

Dinamika Indeks Pembangunan Manusia di Nusa Tenggara Barat 2019–2023: Analisis Komprehensif CAGR dan Indikator Utama

Dynamics of the Human Development Index in West Nusa Tenggara 2019–2023: Comprehensive Analysis of CAGR and Key Indicators

Karina Juniarti Utami ¹, Herie Saksono ^{1,2}

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Mataram, Indonesia 

² Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia 

<https://doi.org/10.46891/kainawa.7.2025.96>

Abstrak

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menghadapi tantangan pembangunan manusia dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang relatif rendah, menempati peringkat 27 dari 38 provinsi di Indonesia. Pemerintah dapat lebih efektif dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pembangunan yang inklusif, agar dalam kebijakan publik diharapkan dapat mempercepat pencapaian target pembangunan manusia di NTB. Penelitian ini menganalisis dinamika pembangunan manusia di NTB periode 2019–2023 menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada Compound Annual Growth Rate (CAGR). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTB. Hasil penelitian menunjukkan variasi CAGR antarwilayah berkisar 0,0018–0,0030, dengan Kabupaten Lombok Tengah mencatat pertumbuhan tertinggi. Analisis komprehensif mengungkap kompleksitas pembangunan manusia melalui indikator Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), dan pengeluaran per kapita riil. Variasi CAGR antarwilayah di NTB mengindikasikan adanya perbedaan fundamental dalam pendekatan dan efektivitas pembangunan. Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram menunjukkan capaian yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah lain, mencerminkan kompleksitas faktor yang memengaruhi pembangunan manusia. Penelitian menyoroti interkoneksi antarindikator pembangunan manusia dan perlunya pendekatan holistik yang memperhatikan kekhasan lokal. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan dan harapan hidup juga memainkan peran penting dalam meningkatkan IPM. Kesimpulan menekankan perlunya strategi pembangunan yang kolaboratif, berkelanjutan, dan berbasis bukti empiris untuk mengoptimalkan potensi wilayah dan mengembangkan kapabilitas sumber daya manusia di NTB.

Kata Kunci

Indeks Pembangunan Manusia; Nusa Tenggara Barat; CAGR; Pembangunan Daerah.

Abstract

West Nusa Tenggara (NTB) Province faces human development challenges with a relatively low Human Development Index (HDI), ranking 27th out of 38 provinces in Indonesia. The government can be more effective in planning and implementing inclusive development programs, so that public policy is expected to accelerate the achievement of human development targets in NTB. This research analyzes the dynamics of human development in NTB for the 2019–2023 period using qualitative methods with a focus on the Compound Annual Growth Rate (CAGR). Secondary data was obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of NTB Province. The research results show that the CAGR variation between regions ranges from 0.0018 to 0.0030, with Central Lombok Regency recording the highest growth. Comprehensive analysis reveals the complexity of human development through indicators of Life Expectancy (AHH), Average Years of Schooling (RLS), Expected Years of Schooling (HLS), and real per capita expenditure. Variations in CAGR between regions in NTB indicate fundamental differences in development approaches and effectiveness. Central Lombok Regency and Mataram City show relatively better achievements compared to other regions, reflecting the complexity of factors that influence human development. The research highlights the interconnection of human development indicators and the need for a holistic approach that takes into account local specificities. Additionally, research has shown that education and life expectancy also play an important role in increasing HDI. The conclusion emphasizes the need for collaborative, sustainable and empirical evidence-based development strategies to optimize regional potential and develop human resource capabilities in NTB.

Keywords

Human Development Index; West Nusa Tenggara; CAGR; Regional Development.

Penulis korespondensi: Karina Juniarti Utami (karinajuniartiutami@gmail.com)

Hak cipta: © 2025 Penulis.

Karya ini dilisensikan di bawah lisensi **Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional** 

Bagaimana mengutip artikel ini: Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). Dinamika Indeks Pembangunan Manusia di Nusa Tenggara Barat 2019–2023: Analisis Komprehensif CAGR dan Indikator Utama. *Kainawa: Jurnal Pembangunan dan Budaya*, 7(2), 135–142. <https://doi.org/0.46891/kainawa.7.2025.96>

1. Pendahuluan

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang relatif rendah. Pada tahun 2024, IPM NTB menduduki peringkat 27 dari 38 provinsi di Indonesia. Selain itu, ketimpangan wilayah juga menjadi persoalan yang dihadapi NTB. Perbedaan tingkat perkembangan sosial ekonomi antar kabupaten dan atau kota di NTB cukup besar. Pembangunan manusia merupakan paradigma fundamental dalam memahami transformasi sosial-ekonomi suatu wilayah agar menciptakan tren baru (Adiningsih, 2019). Nusa Tenggara Barat memiliki sejarah pembangunan yang unik, dihadapkan pada tantangan geografis, sumber daya, dan kompleksitas demografis. Wilayah ini telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, namun masih menghadapi sejumlah hambatan struktural dalam upaya pengembangan kapabilitas manusia.

Pertumbuhan ekonomi digital dapat berkontribusi terhadap peningkatan IPM. Studi Kurniawan dkk. (2021) serta Bahtiar dan Hannase (2021) menekankan bahwa pemerintah dapat lebih efektif dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pembangunan yang inklusif, agar dalam kebijakan publik diharapkan dapat mempercepat pencapaian target pembangunan manusia di NTB. Peningkatan pendapatan menjadi kesempatan individu untuk mengembangkan potensi diri (Agus, 2020). Pendekatan ini memandang pembangunan manusia sebagai proses penguatan kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi (Widya dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan Fahrurrozi dkk. (2023) mengintegrasikan potensi sumber daya alam, kearifan lokal, dan modal sosial dalam kerangka pengembangan manusia.

Studi terkini tentang pembangunan manusia di Indonesia, khususnya di wilayah NTB, menunjukkan kompleksitas tantangan pembangunan. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi disparitas antarwilayah, keterbatasan akses pendidikan, dan kesenjangan kualitas layanan kesehatan sebagai isu kritis. Kajian empiris memperlihatkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak dapat dipahami sebagai fenomena tunggal, melainkan hasil interaksi multidimensional berbagai faktor sosial-ekonomi. IPM NTB dari tahun 2019 hingga 2023. Data terbaru menunjukkan bahwa IPM NTB mencapai 73,10 pada tahun 2024, meningkat dari 72,37 pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan tren positif yang konsisten (Maryam & Irwan, 2022). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai instrumen utama memiliki keterbatasan dalam menangkap dimensi kualitatif pembangunan. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan komplementer yang mampu mengakomodasi aspek-aspek pembangunan yang bersifat multidimensional. Transformasi pembangunan manusia mensyaratkan intervensi komprehensif yang melampaui pendekatan sektoral tradisional (Maharda & Aulia, 2020).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola, tantangan, dan potensi pembangunan manusia di NTB. Melalui analisis komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merancang strategi pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif (Kusumastuti & Khoiron, 2019), fokus pada analisis Compound Annual Growth Rate (CAGR) (Prajnati dkk., 2022) ini memungkinkan identifikasi tren pertumbuhan, disparitas antarwilayah, dan dinamika pembangunan manusia secara komprehensif. Kebutuhan data sekunder Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam rentang waktu 2019–2023 dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif (Agung, 2016).

Pembangunan manusia di NTB berada pada titik kritikal. Pilihan strategi dan intervensi yang dilakukan saat ini akan menentukan pembangunan dalam dekade mendatang. Dibutuhkan pendekatan proaktif, inovatif, dan berbasis bukti empiris.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dinamika Pertumbuhan CAGR Indeks Pembangunan Manusia di NTB

Analisis Compound Annual Growth Rate (CAGR) mengungkapkan kompleksitas pembangunan manusia di Nusa Tenggara Barat periode 2019–2023. Transformasi signifikan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional (Yuyun, 2025). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Nusa Tenggara Barat (NTB) dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, termasuk ukuran penduduk, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Bahwa sementara pertumbuhan penduduk berdampak positif pada IPM, baik kemiskinan maupun pengangguran memberikan efek negatif. Studi Nurnaningsih dkk. (2019) menemukan bahwa populasi yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan IPM yang signifikan, sementara tingkat kemiskinan dan pengangguran mengurangnya. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan dan harapan hidup juga memainkan peran penting dalam meningkatkan IPM.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa CAGR dapat dipahami sebagai variabel tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks berbagai indikator pembangunan. Pendekatan multidimensional menjadi kunci dalam memahami dinamika pertumbuhan (Sapurah dkk., 2021), di mana pendidikan, kesehatan, dan ekonomi saling memengaruhi secara dinamis. Maka bisa dilihat dari Tabel 1 mengenai spesifikasi IPM di Nusa Tenggara Barat.

Tabel 1. Perhitungan CAGR Indeks Pembangunan Manusia Wilayah Nusa Tenggara Barat

Wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB)	CAGR			
	AHH/UHH (Tahun) 2019–2023	RLS (Tahun) 2019–2023	HLS (Tahun) 2019–2023	Pengeluaran Per Kapita Rill (Rp)
Kab. Lombok Barat	0,0017	0,0021	0,0009	(0,0001)
Kab. Lombok Tengah	0,0030	0,0071	0,0069	0,0018
Kab. Lombok Timur	0,0023	0,0054	0,0053	0,5933
Kab. Sumbawa	0,0025	0,0103	0,0079	(0,0002)
Kab. Dompu	0,0024	0,0075	0,0040	0,0056
Kab. Bima	0,0023	0,0077	0,0056	0,0039
Kab. Sumbawa Barat	0,0023	0,0101	0,0045	0,0016
Kab. Lombok Utara	0,0028	0,0085	0,0006	0,0037
Kota Mataram	0,0025	0,0153	0,0009	0,0033
Kota Bima	0,0018	0,0106	0,0008	0,0011

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data Diolah. 2024.

Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) periode 2019–2023, Kabupaten Lombok Tengah menonjol dengan Compound Annual

Growth Rate (CAGR) tertinggi sebesar 0,0030, mengindikasikan perkembangan signifikan dalam pembangunan manusia. Pertumbuhan ini menggambarkan kemajuan berkelanjutan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di wilayah tersebut. Kontras dengan Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat mencatat CAGR terendah yaitu 0,0017. Rendahnya angka ini mengisyaratkan tantangan struktural dalam pembangunan manusia yang memerlukan intervensi strategis dari pemerintah daerah.

Variasi CAGR antarwilayah di NTB mengindikasikan adanya perbedaan fundamental dalam pendekatan dan efektivitas pembangunan. Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram menunjukkan capaian yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah lain, mencerminkan kompleksitas faktor yang memengaruhi pembangunan manusia. Kota Bima turut menempati posisi CAGR rendah dengan nilai 0,0018, menandakan perlunya evaluasi komprehensif terhadap program pembangunan manusia di wilayah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan yang perlu ditangani secara sistematis. Pada dimensi Angka Harapan Hidup (AHH), Kota Mataram unggul dengan nilai 0,0153, mencerminkan kualitas kesehatan dan layanan publik yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah lain di NTB. Hal ini mengindikasikan investasi yang lebih optimal dalam infrastruktur kesehatan. Kabupaten Sumbawa menunjukkan dinamika pertumbuhan menarik dengan CAGR 0,0025 dan AHH 0,0103, menandakan upaya pembangunan yang berkesinambungan. Wilayah ini berhasil menciptakan ekosistem pembangunan manusia yang relatif stabil.

Analisis Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mengungkapkan disparitas antarwilayah. Kabupaten Sumbawa mencatat RLS 0,0103, sementara Kabupaten Lombok Utara hanya 0,0085, menunjukkan kesenjangan akses dan kualitas pendidikan yang memerlukan perhatian khusus. Harapan Lama Sekolah (HLS) menggambarkan potensi Pendidikan sebagai aspek kunci utama masa depan (Zahroh & Pontoh, 2021). Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur menunjukkan HLS 0,0069 dan 0,0053, mengindikasikan komitmen terhadap pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Dimensi pengeluaran per kapita riil memberikan perspektif tambahan (Windhani dkk., 2022). Kabupaten Lombok Timur mencatat nilai tertinggi 0,5933, namun hal ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan indikator pembangunan manusia lainnya, menunjukkan kompleksitas faktor pembangunan.

Beberapa wilayah seperti Kabupaten Sumbawa Barat (0,0101) dan Kota Bima (0,0106) menunjukkan pertumbuhan yang moderat, mengisyaratkan perlunya strategi pembangunan yang lebih terfokus dan inovatif.

Pola CAGR antarwilayah menunjukkan variasi minimal, berkisar antara 0,0018-0,0030. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesamaan pola pembangunan di NTB, namun dengan nuansa lokal yang unik di masing-masing wilayah. Faktor kunci yang memengaruhi pembangunan manusia meliputi aksesibilitas pendidikan, kualitas layanan kesehatan, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah daerah (Suprianik, 2023). Interaksi kompleks antarfaktor ini menentukan dinamika IPM. Wilayah dengan CAGR rendah membutuhkan pendekatan diferensiatif. Strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan optimalisasi alokasi anggaran menjadi kunci utama. Setiap kabupaten dan atau kota menunjukkan progres, meski dengan laju yang berbeda, mencerminkan komitmen pembangunan di NTB.

Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Tengah dapat menjadi *role model* bagi wilayah lain dalam hal strategi pembangunan manusia. Keberhasilan mereka perlu dianalisis dan diadaptasi sesuai konteks lokal masing-masing wilayah, meskipun terdapat variasi antarwilayah, NTB

menunjukkan komitmen kuat dalam pembangunan manusia. Dengan strategi yang tepat, wilayah ini berpotensi menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang signifikan di masa mendatang.

Tantangan dan peluang pembangunan manusia di NTB memerlukan pendekatan holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan. Setiap capaian adalah bagian dari narasi besar pembangunan daerah yang berkelanjutan.

3.2. Kompleksitas Indikator Utama Pembangunan Manusia

Angka Harapan Hidup (AHH) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memberikan gambaran komprehensif tentang kualitas pembangunan manusia di NTB. Kota Mataram unggul dengan AHH 0,0153, mencerminkan kualitas layanan kesehatan dan kondisi sosial-ekonomi yang relatif lebih baik. Kabupaten Sumbawa menunjukkan RLS 0,0103, mengindikasikan upaya serius dalam pengembangan kapabilitas pendidikan, [Pramuja dkk. \(2023\)](#) menekankan peran pertumbuhan ekonomi dan pendapatan lokal dalam meningkatkan IPM di Nusa Tenggara Barat, menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dapat berdampak signifikan pada tingkat IPM. Harapan Lama Sekolah (HLS) mengungkapkan potensi pengembangan pendidikan masa depan. Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur mencatat HLS 0,0069 dan 0,0053, menandakan komitmen terhadap perluasan akses dan kualitas pendidikan. Namun, disparitas antarwilayah masih menjadi tantangan utama dalam upaya pemerataan pembangunan manusia.

Interkoneksi antarindikator memperlihatkan bahwa pembangunan manusia tidak dapat dipahami secara parsial ([Suprianik, 2023](#)). Peningkatan AHH berkorelasi dengan kualitas pendidikan, sementara RLS dan HLS berkontribusi terhadap pengembangan kapabilitas individu dan masyarakat. Kompleksitas ini menuntut pendekatan holistik dalam merancang strategi pembangunan.

Dimensi pengeluaran per kapita riil memberikan perspektif tambahan dalam memahami dinamika pembangunan manusia. Kabupaten Lombok Timur mencatat pengeluaran tertinggi 0,5933, namun hal ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan capaian pembangunan manusia lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu kualitas pembangunan manusia ([Maryam & Irwan, 2022](#)).

Beberapa wilayah menunjukkan korelasi kompleks antara pengeluaran dan indikator pembangunan. Kabupaten dengan pengeluaran per kapita rendah tidak selalu menempati posisi terendah dalam indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, wilayah dengan pengeluaran tinggi belum tentu mencapai pembangunan manusia optimal ([Hartini dkk., 2025](#)).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi alokasi anggaran yang lebih cerdas dan responsif. Pembangunan manusia membutuhkan intervensi yang memperhatikan kekhasan lokal, mengoptimalkan potensi wilayah, dan menciptakan ruang bagi pengembangan kapabilitas individu. Pendekatan berbasis bukti empiris dan analisis komprehensif menjadi kunci dalam merancang kebijakan pembangunan yang efektif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Pembangunan manusia di Nusa Tenggara Barat (NTB) mengalami transformasi signifikan sepanjang periode 2019–2023, dengan variasi pertumbuhan antarwilayah yang mencerminkan kompleksitas pembangunan daerah. Analisis Compound Annual Growth Rate (CAGR) mengungkapkan bahwa wilayah-wilayah seperti Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram telah menunjukkan capaian yang menonjol, dengan pertumbuhan berkisar

antara 0,0018-0,0030. Keberhasilan mereka tidak hanya terletak pada angka statistik, melainkan pada pendekatan komprehensif dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia. Disparitas antarwilayah masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan manusia di NTB. Perbedaan signifikan terlihat pada indikator kunci seperti Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Misalnya, Kota Mataram unggul dengan AHH 0,0153, sementara beberapa wilayah lain masih tertinggal. Kondisi ini menuntut strategi pembangunan yang lebih diferensiatif, yang mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik setiap daerah dan mengoptimalkan potensi lokal yang unik.

Faktor kunci yang memengaruhi pembangunan manusia meliputi aksesibilitas pendidikan, kualitas layanan kesehatan, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah daerah. Interkoneksi antarindikator memperlihatkan bahwa pembangunan manusia tidak dapat dipahami secara parsial. Peningkatan AHH berkorelasi dengan kualitas pendidikan, sementara RLS dan HLS berkontribusi terhadap pengembangan kapabilitas individu dan masyarakat. Pendekatan holistik menjadi keharusan dalam merancang strategi pembangunan yang berkelanjutan. Pengeluaran per kapita riil memberikan perspektif tambahan dalam memahami dinamika pembangunan manusia. Kabupaten Lombok Timur mencatat pengeluaran tertinggi 0,5933, namun hal ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan capaian pembangunan manusia lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu kualitas pembangunan manusia. Beberapa wilayah menunjukkan korelasi kompleks antara pengeluaran dan indikator pembangunan, di mana kabupaten dengan pengeluaran per kapita rendah tidak selalu menempati posisi terendah dalam indeks pembangunan manusia.

Ke depan, NTB memerlukan strategi alokasi anggaran yang lebih cerdas dan responsif. Pembangunan manusia membutuhkan intervensi yang memperhatikan kekhasan lokal, mengoptimalkan potensi wilayah, dan menciptakan ruang bagi pengembangan kapabilitas individu. Pendekatan berbasis bukti empiris dan analisis komprehensif menjadi kunci dalam merancang kebijakan pembangunan yang efektif dan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, NTB berpotensi menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang signifikan, mengubah tantangan menjadi peluang pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Referensi

- Adiningsih, S. (2019). *Transformasi Ekonomi Berbasis Digital di Indonesia: Lahirnya Tren Baru Teknologi, Bisnis, Ekonomi, dan Kebijakan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Agung, I. G. N. (2016). Analisis Statistik Sederhana untuk Pengambilan Keputusan. *Jurnal Universitas Gadjah Mada*, 11(2), 78–100. <https://doi.org/10.22146/jp.12342>
- Agus, P. (2020). Pengaruh Pendapatan Daerah terhadap Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2018. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 1(1), 20–36. <https://doi.org/10.56259/jwi.v1i1.3>
- Bahtiar, Y., & Hannase, M. (2021). Determinan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pendekatan Maqasid Syariah Al-Ghazali. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 89–97. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i2.304>
- Fahrurrozi, M., Mohzana, M., Haritani, H., Yunitasari, D., & Basri, H. (2023). Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Regional dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 70–89. <https://doi.org/10.22146/jkn.83425>
- Hartini, L., Aziza, B. Y., Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). Implikasi Kesejahteraan dan Kesenjangan Digital: Analisis Kritis Disparitas Pertumbuhan Akses Telekomunikasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat Kurun Waktu 2014–2023. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.49-59>

- Kurniawan, I., Murtala, M., & Juanda, R. (2021). Efisiensi Belanja Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Secara Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(3), 15–22. <https://doi.org/10.29103/jeru.v3i3.3858>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Maharda, J. B., & Aulia, B. Z. (2020). Government Expenditure and Human Development in Indonesia. *Jambura Equilibrium Journal*, 2(2), 81–94. <https://doi.org/10.37479/jej.v2i2.6901>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1), 51–72. <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Maryam, St., & Irwan, M. (2022). Indeks Pembangunan/Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 121–141. <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/60>
- Nurnaningsih, L., Riyanto, W. H., & Susilowati, D. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(4), 505–516. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i4.9153>
- Prajanati, M. S. A., Harsyiah, L., & Fitriyani, N. (2022). Model of Human Development Index in West Nusa Tenggara Province Using Geographically Weighted Ridge Regression Method. *Proceeding of the International Conference on Natural Sciences, Mathematics, Applications, Research, and Technology (ICON-SMART)*, 2, 23–29. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/icon-smart/issue/view/3452>
- Pramuja, R. A., Sari, N. P., Arifin, Z., Azizurrohman, M., & Supiandi, S. (2023). Long- and Short-Term Analysis on the Human Development Index in West Nusa Tenggara. *Journal of Enterprise and Development*, 5(1), 58–72. <https://doi.org/10.20414/jed.v5i1.6764>
- Sapurah, S., Gunartha, I. G. E., & Fitriyani, N. (2021). Panel Data Regression Analysis of Human Development Index in West Nusa Tenggara Province with Fixed Effect Model. *Eigen Mathematics Journal*, 4(2), 60–67. <https://doi.org/10.29303/emj.v4i2.114>
- Supriani. (2023). Analysis of the Impact of Fiscal Decentralization on Economic Growth in Indonesia. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 433–442. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i1.2109>
- Widya, W., Fitri, E. A., Setiani, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 167–186. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.288>
- Windhani, K., Mulyaningsih, T., & Hardoyono, F. (2022). Distribution of Human Capital Between Regions in Indonesia Using the Alternative Human Development Index. *KnE Social Sciences*, 256–276. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i5.10554>
- Yuyun, Y. D. P. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum Regional, Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 413–423. <https://doi.org/10.47709/jebma.v5i2.6015>
- Zahroh, S., & Pontoh, R. S. (2021). Education as an Important Aspect to Determine Human Development Index by Province in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1722(1), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012106>